

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Orang tua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak tersebut mulai besar dan memasuki usia sekolah, orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam bukunya Hery Noer Aly (2007 dalam INFO bulan Januari 14 tahun 2008) yang menjelaskan bahwa tugas dari seorang guru adalah memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.

Selain itu, tugas guru adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik (UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1, Ayat 8). Dalam pengertian tersebut jelaslah bahwa pekerjaan membimbing di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik. Dengan kata lain, salah satu tugas pendidik adalah membimbing. Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang telah dirintis sejak tahun 1960-an.

Mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA dan pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi.

Hal ini sesuai dengan beberapa pasal dalam peraturan pemerintah yang bertalian dengan UU Sistem Pendidikan Nasional 1989 secara eksplisit menyebutkan tentang pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidik kepada petugas bimbingan. Dalam Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Kurikulum Sekolah Menengah Umum, 1994, dikatakan sebagai berikut:

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29, tahun 1992, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya konselor secara eksplisit di dalam Undang-Undang No: 20-/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara siswa dan guru yang bersangkutan.

Seorang konselor adalah guru yang mempunyai keahlian khusus/metode khusus dalam menangani siswa yang bermasalah. Hal tersebut diperlukan, karena ketika melakukan tugas bimbingan dan konseling, akan dihadapkan dengan berbagai macam problematika siswa. Di samping itu, guru bimbingan konseling harus mempunyai metode yang bervariasi, agar siswa tidak merasa jenuh ketika guru memberikan suatu informasi atau nasihat-nasihatnya. Hal tersebut, akan membuat siswa lebih memahami apa yang disampaikannya. Sehingga dia akan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya.

Tugas sebagai pembimbing, bukan hanya tugas dari seorang guru BK saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan staf dan guru yang ada di sekolah, terutama guru agama, agar yang mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa bukan hanya guru BK saja, tetapi guru beserta staf di sekolah. Dalam masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental siswa, bimbingan konseling

menimbulkan gangguan jiwa klien, sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itulah seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi atau *spirit* agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seorang konselor juga harus bisa memastikan bahwa siswa yang bermasalah, tidak akan memberikan dampak yang buruk kepada siswa lain, dan tidak mengganggu dalam proses belajar.

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembinaan manusia yang berkualitas, cerdas, dan bertanggung jawab atas diri dan masyarakat, bangsa dan negaranya, terutama tanggung jawab spiritual agar anak didik dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Tanggung jawab yang besar tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan dasar pendidikan meliputi keyakinan beragama, nilai moral, aturan pergaulan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lingkungan keluarga dijadikan sebagai teladan dalam beribadah karena sejak awal anak dilahirkan, setiap waktu diperlihatkan cara-cara beribadah sebagai modal kehidupan akhirat.

Dalam perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan, baik yang dialami secara individual, kelompok, dalam keluarga, lembaga tertentu atau bahkan bagian masyarakat secara lebih luas. Untuk itu ditentukan adanya himbunan sebagai suatu usaha pemberian

bantuan yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan adalah memahami individu (dalam hal ini peserta didik) secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakangnya. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memperoleh bimbingan yang tepat dan terarah.

Untuk dapat memahami peserta didik secara lebih mendalam, maka seorang pembimbing maupun konselor perlu mengumpulkan berbagai keterangan atau data tentang peserta didik yang meliputi berbagai aspek, seperti: aspek sosial kultural, perkembangan individu, perbedaan individu, adaptasi, masalah belajar dan sebagainya. Dalam rangka mencari informasi tentang sebab-sebab timbulnya masalah serta untuk menentukan langkah-langkah penanganan masalah tersebut maka diperlukan adanya suatu tehnik atau metode pengumpulan data atau fakta-fakta yang terkait dengan permasalahan yang ada. Salah satu tehnik atau metode pengumpulan data atau fakta adalah studi kasus.

Pada dasarnya kenakalan merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku atau dapat juga dikatakan bahwa kenakalan siswa adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial, dan perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosial, ketidakberhasilan belajar sosial atau "kesalahan" dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut. (Kauffman, 1989:6).

Dalam inpres no : 6 / 1997 buku pedoman 8, juga dikatakan bahwa kenakalan siswa adalah kelainan tingkah laku / tindakan siswa yang bersifat anti

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan siswa ke dalam tiga tingkatan :

1. Kenakalan biasa seperti suka membolos sekolah, keluyuran, atau kenakalan yang tidak merusak moral siswa.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai motor tanpa SIM
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan sex diluar nikah, atau yang berhubungan dengan moral siswa. Dalam penelitian ini, kami menjelaskan kategori di atas sebagai ukuran kenakalan siswa

Pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73) bahwa perilaku menyimpang, dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya *Rules of Sociological Method* dijelaskan bahwa pada batas-batas tertentu kenakalan siswa adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas. Dengan demikian, suatu perilaku dianggap normal jika perilaku tersebut tidak menimbulkan kekacauan atau keresahan dalam masyarakat.

Dilihat dari latar belakangnya, salah satu penyebab dari kenakalan siswa adalah kurangnya interaksi sosial khususnya dalam suatu keluarga, selain itu keberfungsian sosial dalam suatu masyarakat juga sangat dibutuhkan menurut (achlis, 1979:54)

Berita tentang perilaku geng motor di Bandung akhir-akhir ini bisa

.. .. . " .. .. . dapat dikategorikan

sebagai kondisi patologi sosial, penyakit masyarakat yang perlu segera diobati. Lembaga kepolisian sampai memperlakukan akan menembak di tempat anggota geng motor yang melakukan kebrutalan.

Subkultur geng anak muda, kata kriminolog Cloward dan Ohlin, akan tumbuh subur tergantung pada tipe atau cara pertentangan di mana mereka tinggal. Ada tiga tipe geng, pertama, geng pencurian (*thief gangs*), mereka berkelompok melakukan pencurian yang mula-mula hanya untuk menguji keberanian anggota kelompok. Kedua, geng konflik (*conflict-gangs*) kelompok ini suka sekali mengekspresikan dirinya melalui perkelahian berkelompok supaya tampak gagah dan pemberani. Ketiga, geng pengasingan (*retreats gangs*), kelompok geng ini sengaja mengasingkan dirinya dengan kegiatan minum minuman keras, atau napza yang kerap dianggap sebagai suatu cara "pelarian" dari alam nyata. Tetapi bisa saja sebuah geng memiliki lebih dari satu macam tipe. Dalam geng acapkali tumbuh subkultur kekerasan (*subculture of violence*). Munculnya subkultur itu disebabkan oleh adanya sekelompok orang yang memiliki sistem nilai yang berbeda dengan kultur dominan. Masing-masing subkultur memiliki nilai dan peraturan berbeda-beda yang kemudian mengatur anggota kelompoknya. Nilai-nilai itu terus berlanjut karena adanya perpindahan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hal ini diperparah oleh adanya perubahan yang cepat (reformasi) dalam masyarakat. Perubahan pada struktur sosial memperlemah nilai-nilai tradisional yang berasosiasi dengan penundaan kepuasan, belum lagi peningkatan jumlah anak muda dari kelas menengah yang tidak lagi memiliki keyakinan bahwa cara

untuk mencapai tujuan mereka adalah melalui kerja keras dan menunda kesenangan. Mereka terlibat dalam *delinquent gang*, *hate gang*, atau *satanic gang* (pemuja setan) yang berkembang di kalangan anak muda kelas menengah di Amerika Serikat.

Berlatar belakang pengetahuan tentang berbagai kenakalan siswa, kini perlu diteliti secara objektif keberadaan kenakalan siswa yang banyak melanda anak-anak sekolah.

Jika melihat kenakalan siswa yang dilakukan saat ini, maka sangat diperlukan sekali bimbingan dan penyuluhan siswa agar tidak tersesat. Dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul penelitian ini "MODEL BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA UNTUK MENGATASI KENAKALAN SISWA STUDI KASUS DI MA MUHAMMADIYAH GEDONG TENGEN".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model bimbingan penyuluhan agama untuk mengatasi kenakalan siswa di MA Muhammadiyah Gedongtengen?
2. Bagaimana upaya guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Muhammadiyah Gedongtengen?
3. Bagaimana memanfaatkan faktor pendukung untuk mengatasi hambatan



## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui model bimbingan penyuluhan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di MA Muhammadiyah Gedongtengen
- b. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Muhammadiyah Gedongtengen
- c. Untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan faktor pendukung untuk mengatasi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Muh. Gedongtengen.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi sekolah dan peserta didik sehingga menjadikan seorang siswa mempunyai sikap yang baik.

#### **b. Bagi guru agama**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru agama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gedongtengen bersama-sama dengan pelaku pendidikan yang terkait untuk memberikan layanan bimbingan konseling secara tepat sesuai dengan keadaan anak sehingga anak dapat menjadi anak yang